

Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

¹ Windi Prananda

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik
wprananda6@gmail.com

² Tumirin

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik
tumirin@umg.ac.id

Abstract— This study aims to analyze the influence of thin capitalization and capital intensity on tax avoidance. It focuses on multinational companies within the manufacturing sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over a period of six years, specifically from 2018 to 2023. The research employs a nonprobability sampling method, utilizing purposive sampling techniques to select from the existing population of firms. The data utilized in this study consists of secondary data sourced from the financial statements of the companies involved. Additionally, the study is grounded in the Theory of Planned Behavior (TPB), which serves as a theoretical framework to elucidate managerial behavior regarding tax avoidance practices. The findings reveal that thin capitalization has a significant impact on tax avoidance, indicating that companies with lower capital ratios are more likely to engage in tax avoidance strategies. In contrast, capital intensity does not demonstrate a significant effect on tax avoidance, suggesting that the level of capital investment does not play a crucial role in these practices among the companies analyzed.

Kata Kunci— Thin capitalization, Capital intensity, Tax avoidance

I. INTRODUCTION

Dengan berkembangnya globalisasi, volume transaksi internasional juga mengalami peningkatan. Orang-orang dari berbagai negara semakin banyak memenuhi kebutuhan mereka melalui barang atau jasa yang disediakan oleh perusahaan multinasional yang memperluas operasionalnya ke negara lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keuntungan yang diperoleh perusahaan multinasional semakin meningkat. Karena itu, perusahaan multinasional sebagai entitas bisnis melakukan berbagai langkah untuk memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh semakin efisien dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Dalam hal ini, mereka berusaha membiayai pajaknya serendah mungkin. Berbagai langkah menghindari pajak dilakukan, baik yang termasuk pada praktik bisnis yang bagus (good business purpose) maupun yang dianggap sebagai penghindaran pajak yang dapat diterima (acceptable tax avoidance), serta menghindari pajak yang dilakukan hanya dengan menghindari kewajiban pajak dan dikategorikan sebagai penghindaran pajak yang tidak bisa diterima (*acceptable tax Avoidance*) (Rahayu., 2017).

Pajak adalah sumber pendapatan utama untuk sebuah negara. Faktanya masih tinggi wajib pajaknya yang menghindar, khususnya pada suatu entitas bisnis, yaitu perusahaan multinasional. Aanya globalisasi yang dinilai mampu mengikis batas antarnegara, yang mana ada potensi sebagian pihak memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Aliran dana gelap menjadi salah satu penyebab berkurangnya potensi penerimaan pajak negara. Dari data studi yang dikutip (Susanto, 2019).

Fenomena menghindari pajak mulai terungkap di tahun 2016, Saat dokumen penyelidikan yang dikenal sebagai Panama Papers dipublikasikan oleh Konsorsium Jurnalis Investigasi Internasional (Prastiwi & Ratnasari, 2019). Berkas investigasi itu terdiri dari 11,5 juta berkas yang mencakup 214.000 perusahaan multinasional, khususnya data mengenai direktur serta pemilik saham (Salehi et al., 2017). Penghindaran pajak dianggap sebagai strategi perusahaan dalam mengurangi kewajiban pajaknya kepada pihak berwenang perpajakan. Di sisi lain, penghindaran pajak memiliki efek buruk terhadap kinerja pemerintah (Hosieni et al., 2019). Praktik penghindaran pajak muncul sebab tidak seluruh wajib pajak mau membayarkan pajaknya. Suatu aspek pokok ketidaktaatan pajak ini yaitu sebab pajak bisa dengan signifikan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga jumlah laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dan manajer menjadi lebih kecil (Salwah & Herianti 2019). Penghindaran pajak dianggap sebagai hal yang bisa menimbulkan biaya besar bagi perusahaan dan manajemen (Cabello et al., 2019).

Sebenarnya, ada berbagai faktor yang menjadi pendorong utama untuk perusahaan dalam menghindari pajak, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kepemilikan keluarga berkontribusi pada penghindaran pajak (Gaaya, Lakhali, and Lakhali 2017). Penghindaran pajak berkaitan dengan penghindaran pajak yang minim. Lalu anak atau cabang perusahaan bisa dipakai untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih secara memanfaatkan aktivitas di luar negeri, melalui skema profit shifting dan holding profit untuk mengurangi kewajiban pajak. (Ferdiawan & Firmansyah 2020). Perbedaan level manajemen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tetapi focus pokok studi ini yaitu *thin capitalization dan capital intensity* (Cabello et al., 2019).

Thin capitalization berupa mekanisme yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan tingkat utang, sehingga nilai ekuitas menjadi lebih kecil (Syahidah & Rahayu 2018). *Thin capitalization* ditandai dengan kecenderungan rasio utang yang meningkat relatif terhadap modal, yang menghasilkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Di Indonesia, peraturan mengenai *thin capitalization* tercantum dalam Pasal 18 ayat (1) UU PPh 1983, berisikan bila Menkeu menentukan batasan rasio utang terhadap modal yang diperbolehkan untuk tujuan perhitungan pajak (Salwah & Herianti 2019). Untuk mengurangi praktik *thin capitalization*, pemerintah telah menetapkan secara resmi Peraturan Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 yang berlaku sejak 2016 mengenai Penetapan Besaran Rasio Modal serta Utang Perusahaan untuk tujuan perhitungan laba. Menurut ketentuan terbaru, besaran rasio utang pada modal maksimum adalah 4:1. Namun, industri perbankan, pembiayaan, dan beberapa industri lainnya tidak termasuk dalam keputusan ini dan setuju dengan ketentuan yang berbeda. Di Australia, peraturan *thin capitalization* bertujuan guna mencegah wajib pajak mengalihkan utang yang tidak stabil dalam susunan modalnya secara menghentikan pengurangan bunga dalam membiayai utang yang melebihi 75% (Afifah & Prastiwi 2019).

Thin capitalization yaitu memanfaatkan negara dengan tarif pajak tinggi guna mendapati insentif pajak dari bunga, sedangkan tarif rendah pajak selalu dipakai perusahaan multinasional menjadi sumber dana melalui negara surga pajak (Prastiwi & Ratnasari 2019). Dari pasar Indonesia, ada perusahaan yang mempunyai anak perusahaan di luar negeri serta hal ini juga berlaku sebaliknya. Tentu saja, kriteria perusahaan tersebut menunjukkan perbedaan dalam keputusan penggunaan utang. Perusahaan multinasional lebih gampang mengakses skema *thin capitalization* dibandingkan perusahaan domestik (Afifah & Prastiwi 2019). Ppasca adanya peraturan Menteri Keuangan tentang DER mempengaruhi nilai DER menjadi lebih rendah sehingga mempengaruhi *tax Avoidance* (Salwah & Herianti 2019). Mekanisme *thin capitalization* dapat menampilkan terdapatnya kontribusi pada pencegahan pajak (Afifah & Prastiwi 2019). Namun, kedua hasil penelitian tersebut tidak sejalan dimana *thin capitalization* tidak dapat berpengaruh signifikan pada *tax Avoidance* (Selistiaweni, Arieftiara, & Samin 2020). Hal ini menunjukkan bahwa rasio utang terhadap modal sebesar 4:1 menurut ketentuan terkini belum terpenuhi.

Terkait praktiknya dari intensitas modal yang dilaksanakan dari biaya pengurangan yang bisa dikurangi dari penghasilan dalam pengkalkulasian pajak, makin besar jumlah aset tetap, sehingga akan tinggi penyusutannya yang mengakibatkan pendapatan kena pajaknya mengecil. (Dharma & Noviari, 2017). Intensitas modal perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan berinvestasi dalam aset tetap yang dimilikinya. Sebagian besar aset tetap akan menyusut yang nantinya didata sebagai biaya penyusutan dalam data *financial*. Hal ini dilakukan karena manajemen ingin mendapatkan kompensasi yang diharapkan dengan memanfaatkan biaya penyusutan dari aset tetap guna meminimalisir beban pajak. Manajer mengalokasikan modal bagi aset tetap bermaksud untuk meminimalisir pajak (Dwiyanti and Jati 2019). Perusahaan yang mempunyai proporsi aset tetap yang tinggi akan membiayai pajaknya dengan rendah. Beban yang tinggi akibat investasi bisa mendukung niat untuk meminimalisir laba, yang akhirnya bisa memicu tindakan penghindaran pajak. Dalam Hal ini, manajemen percaya bahwa principal mengharapkan laba yang besar dengan pajak yang minimal, sehingga mereka termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut (Dwiyanti and Jati 2019). Hasil *Capital intensity* berkontribusi pada *tax Avoidance* (Dharma & Noviari, 2017) dan (Dwiyanti and Jati 2019). Namun, hal ini bertentangan dengan fakta bahwa intensitas modal tidak berkontribusi pada penghindaran pajak. Ini disebabkan perusahaan memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya dalam jumlah besar untuk mendukung kegiatan operasional (Wiguna & Jati 2019).

Studi ini merujuk pada studi (Afifah & Prastiwi, 2019), dimana perbedaannya ada divariabel yang diujikan. Dimana studi sebelumnya menerapkan *thin capitalization* serta *tax avoidance*. Lalu dalam studi ini ditambah *capital intensity*. Alasan dipilihnya variabel ini yaitu: A. A. *Thin capitalization* ditentukan sebab ada potensi perbandingan dengan hasil studi lain. Dari studi yang dilaksanakan (Afifah & Prastiwi, 2019) didapati *thin capitalization* berkontribusi pada penghindaran pajak. Lalu dari studi yang dilaksanakan (Selistiaweni et al, 2020) didapati *thin capitalization* tidak berkontribusi pada penghindaran pajak. B. *Capital intensity* dipilih sebagai salah satu variabel independen karena adanya perbedaan dengan hasil studi terdahulu. Dalam studi (Dwiyanti & Jati, 2019) didapati bila *capital intensity* berkontribusi pada *tax Avoidance*. Lalu dari studi (Wiguna & Jati, 2017) mendapati bila intensitas modal tidak berkontribusi pada penghindaran pajak.

Objek studi sebelumnya yaitu dibidang barang konsumsi yang ada di BEI sejak 2015-2017. Lalu bila studi ini dibidang multinasional yang tercantum di BEI sejak 2018-2023. Alasan ditentukannya perusahaan multinasional yaitu

sebab: (1) perusahaannya tergolong skala besar, (2) datanya yang sangat transparan (3) sering melaksanakan investasi yang tinggi daripada perusahaan domestik, maka akan mudah mendapati modal. Penggunaan proksi yang berbeda guna mengkalkulasi penghindaran pajak. Studi sebelumnya menerapkan Cash Effective Tax Rate, lalu studi ini menerapkan proksi Book Tax Difference yang berfokus pada selisih laba pajak serta akuntansi. Melalui asal usul permasalahan tersebut, peneliti akan melaksanakan studi berjudul “Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)”.

Teori Perilaku Terencana

Teori ini dikembangkan dari teori Tindakan Beralasan. Teori Tindakan Beralasan menguraikan bila niat setiap individu dalam bersikap akan didampaki dari 2 aspek pokok yaitu pada norma objektif serta perilaku. Sementara itu, teori Perilaku Terencana menambahkan satu faktor lagi, yaitu pengendalian perilaku yang dipersepsikan. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan berbagai perilaku (Adriana, 2020). Teori ini cocok untuk menguraikan suatu tindakan yang membutuhkan perancangan, misalnya menghindari pajak dari perencanaan pajak. Wajib pajak yang menyadari pentingnya membayar pajak untuk pembiayaan pembangunan akan mempunyai sikap yang positif. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan mengenai pajak akan membuat seseorang tidak ingin membayar pajaknya. Jika teori ini dikaitkan dengan aspek biaya ketaatan, seseorang yang menghadapi biaya tinggi akan berpotensi menghindari pajak. Sebaliknya, bila seseorang menghadapi biaya yang rendah akan taat pada pajaknya.

Thin Capitalization

Thin capitalization yaitu memanfaatkan negara dengan tarif pajak tinggi guna mendapati insentif pajak dari bunga, sedangkan tarif rendah pajak selalu dipakai perusahaan multinasional menjadi sumber dana melalui negara surga pajak (Afifah & Prastiwi, 2019). *Thin capitalization* berupa mekanisme yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan tingkat utang, sehingga nilai ekuitas menjadi lebih kecil (Syahidah & Rahayu 2018). *Thin capitalization* ditandai dengan kecenderungan rasio utang yang meningkat relatif terhadap modal, yang menghasilkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi (Salwah & Herianti, 2019). Teknik ini sering diterapkan guna menghindari pajak dengan meningkatkan rasio utang pada modal (DER), yang berkaitan dengan kapitalisasi tipis.

Capital intensity

Intensitas modal dianggap sebagai rasio yang mengilustrasikan besaran perusahaan menanamkan modalnya berbentuk asset tetap. Kepemilikannya bisa meminimalisir biaya pajak diakibatkan adanya biaya penyusutan (Dharma & Noviari, 2017). Biaya penyusutan bisa diterapkan manajer dalam meminimalisir pajak. Manajemen akan berinvestasi secara memakai dana yang tidak terpakai untuk memperoleh manfaat seperti biaya penyusutan yang bisa mengurangi pajak. Penurunan beban pajak ini akan meningkatkan kinerja perusahaan dan memungkinkan pencapaian kompensasi yang diharapkan bagi kinerja manajer (Dwiyantri & Jati, 2019).

Penghindaran pajak

Penghindaran pajak dianggap sebagai usaha yang dilaksanakan wajib pajak dalam memanfaatkan celah. Di sisi lain, penghindaran pajak memiliki efek buruk terhadap kinerja pemerintah (Hosieni et al., 2019). Praktik penghindaran pajak muncul sebab tidak seluruh wajib pajak mau membayarkan pajaknya. Suatu aspek pokok ketidaktaatan pajak ini yaitu sebab pajak bisa dengan signifikan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga jumlah laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dan manajer menjadi lebih kecil (Rista & Mulyani, 2019)

Pengaruh Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak

Thin Capitalization merupakan keadaan di mana suatu perusahaan dibiayai lebih banyak oleh **utang dibandingkan dengan ekuitas**. Strategi ini menjadi alat populer dalam **tax avoidance** karena **beban bunga utang bisa dikurangi dari pendapatan kena pajak**, sehingga labanya akan lebih kecil. (Afifah & Prastiwi, 2019). Menurut Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), niat untuk melakukan tindakan penghindaran pajak melalui Thin Capitalization dipengaruhi oleh sikap terhadap strategi utang: Jika penggunaan utang dianggap efektif untuk mengurangi pajak, manajer akan cenderung menggunakannya, norma subjektif: Jika industri atau grup usaha mendukung praktik tersebut, maka kecenderungan untuk menerapkannya meningkat dan kontrol perilaku: Jika perusahaan memiliki akses mudah ke pinjaman (terutama dari perusahaan afiliasi), maka strategi Thin Capitalization menjadi lebih mungkin digunakan. Thin Capitalization **berdampak signifikan pada penghindaran pajak**. Penggunaan utang pada jumlah besar menjadi strategi legal namun agresif yang sering digunakan untuk memaksimalkan efisiensi pajak perusahaan. Dalam praktiknya, pengaruh ini dipengaruhi oleh struktur perusahaan, regulasi perpajakan, serta akses ke pinjaman dan afiliasi luar negeri. Temuan dari penelitian terdahulu oleh Setiawan

& Agustina, (2018) serta Prastiwi & Ratnasari, (2019) dimana secara menambahkan nilai thin capitalization, suatu beban pajak bisa diminimalisir, dimana thin capitalization terlihat berkontribusi positif pada penghindaran pajak.
H₁: Thin capitalization berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Capital Intensity mengilustrasikan besaran proporsi aset tetap (fixed assets) pada total asset sebuah perusahaan. Perusahaan pada tingkatan Capital Intensity tinggi akan mempunyai lebih banyak aset tetap, seperti gedung, mesin, serta peralatan. Aset tetap ini memiliki karakteristik untuk disusutkan (depreciable), dan depresiasi atas aset tetap dapat diakui sebagai beban pada laporan laba rugi, yang pada akhirnya menurunkan laba kena pajak. Sehingga, Capital Intensity sering berkaitan dengan strategi tax avoidance yang sah namun strategis. (Wulandari et al., 2020) Dalam konteks Capital Intensity, TPB menjelaskan bahwa sikap terhadap depresiasi sebagai alat tax planning akan membentuk niat perusahaan menggunakan Capital Intensity dalam strategi pajaknya, norma subjektif dari lingkungan industri atau tekanan pemilik juga dapat mendorong strategi ini dan perceived behavioral control, yaitu kemampuan perusahaan memiliki dan mengelola aset tetap secara strategis, juga menentukan sejauh mana Capital Intensity dimanfaatkan untuk menghindari pajak. Capital Intensity berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak. Perusahaan yang proporsinya besar mempunyai berbagai ruang dalam memanfaatkan beban depresiasi sebagai instrumen legal untuk menurunkan kewajiban pajak. Sejalan dengan teori TPB yang menyatakan dimana manajemen akan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai efisiensi fiskal demi kepentingan perusahaan (Ayem & Setyadi., 2019). Hasil penelitian terdahulu oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Prastiwi & Wulandari et al., 2020) menunjukkan bahwa capital intensity berdampak signifikan positif pada penghindaran pajak.

H₂: Capital intensity berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak.

II. METHODS

Studi ini ingin mencermati pengaruh antar variable bebas dengan variable terikatnya. Lalu objek dalam studi ini yaitu perusahaan-perusahaan multinasional yang tercantum di BEI. Dalam studi ini populasinya mencakup perusahaan-perusahaan multinasional yang mengeluarkan data *financial* sejak 2018-2023. Untuk menentukan sampelnya dipakai cara nonprobability sampling, diproyeksikan purposive sampling atau dari suatu pertimbangan, maka di inginkan bisa mendapati data yang valid.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Perhitungan
Penghindaran Pajak (Yuniarti & Astuti, 2020)	Praktik penghindaran pajak muncul sebab tidak seluruh wajib pajak mau membayar pajaknya. Suatu aspek pokok ketidaktaatan pajak ini yaitu sebab pajak bisa dengan signifikan mengurangi penghasilan perusahaan, sehingga jumlah laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dan manajer menjadi lebih kecil.	$BTD = \frac{\text{Tax Income} - \text{Net Income}}{\text{Average Aset}}$
<i>Thin Capitalization</i> (Salwah & Herianti, 2019)	<i>Thin Capitalization</i> merupakan keadaan di mana suatu perusahaan dibiayai lebih banyak oleh utang dibandingkan dengan ekuitas . Strategi ini menjadi alat populer dalam tax avoidance karena beban bunga utang bisa dikurangi dari pendapatan kena pajak , sehingga labanya akan lebih kecil.	$MAD = \frac{\text{Average Interest Bearing Debt}}{\text{Safe Harbor Debt Amount}}$
<i>Capital Intensity</i> (Nadhifah & Arif, 2020)	Capital Intensity mengilustrasikan besaran proporsi aset tetap (fixed assets) pada total asset sebuah perusahaan. Perusahaan pada tingkatan Capital Intensity tinggi akan mempunyai lebih banyak aset tetap, seperti gedung, mesin, serta peralatan.	$Cap = \frac{\text{Total Non Current Asset}}{\text{Total Aset}}$

III. RESULTS AND DISCUSSION

Studi ini ingin mencermati pengaruh antar variable bebas dengan variable terikatnya. Lalu objek dalam studi ini yaitu perusahaan-perusahaan multinasional yang tercantum di BEI. Dalam studi ini populasinya mencakup perusahaan-perusahaan multinasional yang mengeluarkan data *financial* sejak 2018-2023. Dalam studi ini akan diterapkan pengujian model, statistik deskriptif, serta hipotesis. Untuk statistik deskriptif dilaksanakan guna menilaikan kewajaran dari sebaran data. Seluruh data yang relevan akan dianalisa serta diinterpretasikan dengan objektif. Uji ini akan mengilustrasikan setiap variable dari nilai maksimum, mean serta minimum, juga standar deviasi. Terdapat hasil uji statistic deskriptif di Tabel 2 seperti berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Min imum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	67	.00	.13	.0423	.03587
Thin Capitalization	67	.10	1.49	.6057	.32304
Capital Intensity	67	.02	.83	.4368	.16719
Valid N(listwise)	67				

Pada hasil yang ditampilkan dalam Tabel 2, nilai untuk variabel dependen, yaitu penghindaran pajak, menunjukkan dimana nilai maksimum mencapai 0.13. minimum tercatat 0.00, serta mean 0.0423 dengan deviasi standar 0.03587. Di sisi lain, untuk variabel independen Thin Capitalization, nilai minimum yang tercatat adalah 0.10 dan maksimum mencapai 1.49, dengan rata-rata 0.6057 serta deviasi standar 0.32304. Selain itu, nilai variabel Capital Intensity, minimum tercatat adalah 0.02 dan maksimum 0.83, dengan mean 0.4368 serta deviasi standar tercatat 0.16719.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		67	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.03405649	
Most Extreme Differences	Absolute	.095	
	Positive	.095	
	Negative	-.071	
Test Statistic		.095	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.136	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.127
		Upper Bound	.145

Hasil pengujian yang tercantum di tabel 3, dihasilkan Sig. (2-tailed) 0.136, atau diatas 0.05. ini mengindikasikan datanya tersebar normal.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Thin Capitalization	.868	1.152
	Capital Intensity	.868	1.152

Pada Tabel 4 diatas, dihasilkan VIF tidak melampaui 10. Atau diasumsikan variabel bebasnya dimodel regresi terbebas multikolinieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji ini berguna mengamati terdapatnya korelasi antar kesalahan t, dengan t-1 (sebelumnya). Ujinya diproyeksikan dengan Durbin-Watson, yang tercantum di tabel 5 model summary.

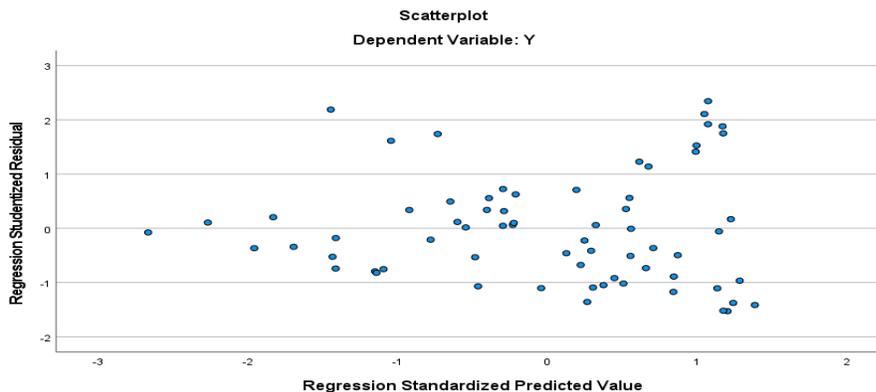
Tabel 5. Hasil Uji Model Summary
Model Summary^b

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.314 ^a	.098	.03458	1.172

Melalui table tersebut, dihasilkan Durbin-Watson 1,172. Lalu nilainya dibedakan dengan dl serta du. Hasil tabelnya mendapati, $\alpha = 5\%$, $du = \text{total data}$, $K = \text{total variabel independen}$. Dihasilkan nilai $dl = 1,54$ serta nilai $du = 1,66$, dengan $K = 2$ dan $n = 67$. Pada hasil uji Durbin-Watson, nilainya 2,334, model regresi ini menunjukkan indikasi autokorelasi negatif yang lemah pada residual. Namun, karena nilainya berada di atas batas atas ($4 - dL$), maka tidak terdapat autokorelasi yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, asumsi independensi residual dapat dianggap terpenuhi.

Uji Heteroskedasitas

Uji ini berguna mengamati terdapat perbedaan atau keselarasan antar observasi pada varians yang ditentukan. Dalam melaksanakan ujinya akan dipakai grafik scatterplot. Tampilanya ada di Gambar 4.1.



Gambar 1.1 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model yang baik akan terbebas heteroskedastisitas. Dari hasil gambar 1.1, diamati titiknya menyebar bagus secara mengajak baik dibawah atau atas angka 0 sumbu Y. atau diasumsikan dalam modelnya terbebas heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Analisis Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Error Std.			
(Constant)	.068	.013		5.3	.000
Thin Capitalization	-.031	.014	-.280	-2.201	.031
Capital Intensity	-.015	.027	-.072	-.562	.576

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Melalui tabel 6, Koefisien regresi X1 mendapati **-0,031**, atau dimaknai bila setiap penurunan 1 satuan dalam X1 akan diikuti Y **-0,031 satuan, asumsi variabel lainnya konstan**. Lalu untuk nilai sig X1 mendapati **0,031**, atau dibawah 0.05. dimaknai H1 **diterima**, yang menampilkan **Thin Capitalization berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak**.

Untuk X2 mendapati koefisien regresi sejumlah **-0,015**, atau dimaknai bila setiap penurunan 1 satuan dalam X2 akan diikuti Y **-0,015 satuan, asumsi variabel lainnya konstan**. Lalu untuk nilai sig X2 mendapati **-0,576**, atau melampaui 0.05. dimaknai H2 **ditolak**, diasumsikan **Capital Intensity tidak berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak**.

Pengaruh Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak

Thin Capitalization berdampak signifikan pada penghindaran pajak berdasarkan Teori Perilaku Terencana, *Thin Capitalization* berdampak signifikan pada penghindaran pajak karena keputusan memperbesar porsi utang dalam struktur modal dilandasi oleh, Sikap positif terhadap penghematan pajak, Tekanan norma eksternal yang mendukung strategi tersebut, Keyakinan bahwa perusahaan mampu mengontrol dan mengelola dampaknya secara legal. Dengan demikian, TPB menjadi dasar teoritis yang kuat untuk menjelaskan motivasi psikologis dan perilaku strategis manajemen dalam melakukan penghindaran pajak melalui thin capitalization. Hal ini sejalan dengan penelitian Richardson & Lanis, (2022), studi ini membuktikan bahwa perusahaan dalam struktur utang yang besar lebih agresif untuk menghindari pajak, dan keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh **sikap manajerial dan tekanan lingkungan industri**, sejalan dengan komponen dalam TPB. dan (Nugroho & Sari, 2023) menyatakan Studi empiris pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang menunjukkan dimana **perilaku manajemen dalam menyusun struktur pembiayaan berbasis utang bisa dipengaruhi pada sikap, norma sosial, serta persepsi kontrol atas regulasi perpajakan**.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Dari hasil uji yang memperlihatkan dimana **Capital Intensity tidak berdampak signifikan pada penghindaran pajak**. Tidak sejalan dengan pengkajian sebelumnya oleh **Lanis & Richardson, (2023)** yang menjelaskan dimana perusahaan dengan capital intensity tinggi lebih mungkin melakukan tax avoidance karena memiliki fleksibilitas dalam pengakuan penyusutan. Keputusan ini dipengaruhi oleh **niat manajerial yang sejalan dengan komponen TPB**, terutama dalam sikap dan kontrol perilaku dan Puspitasari & Hadi, (2022) menunjukkan bahwa perilaku penghindaran pajak pada perusahaan padat modal didorong oleh **sikap negatif terhadap penghematan pajak**, serta persepsi bahwa mereka mampu memanipulasi biaya penyusutan tanpa risiko tinggi. Sejalan dengan penemuan sebelumnya oleh Dayanara et al., (2023) dan Tarnaba & Tumirin (2024), temuan terakhir ini, yang menemukan dimana intensitas modal tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Sebaliknya, penemuan mereka menunjukkan bahwa perusahaan mengerahkan aset tetap mereka untuk tujuan operasi daripada untuk pengeluaran penyusutan. Penyusutan dianggap sebagai sebuah biaya yang bisa dikurangkan akan mengurangi penghasilan kena pajak (oleh karena itu menurunkan kewajiban pajak) perusahaan.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan analisis regresi, dapat dinyatakan Dimana Thin Capitalization berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak, dihasilkan koefisien regresi sejumlah -0.031 serta sig 0.031. Hasil ini menunjukkan dimana penurunan satu satuan pada Thin Capitalization akan mengakibatkan penurunan penghindaran pajak yang signifikan.

Sebaliknya, Capital Intensity tidak berkontribusi signifikan pada penghindaran pajak, dihasilkan koefisien regresi - 0.015 serta sig -0.576. studi ini relevan dengan studi sebelumnya, namun juga menampilkan perlunya kajian yang mendalam mengenai berbagai aspek lain yang bisa berdampak penghindaran pajak.

Untuk manajemen perusahaan, penting untuk mempertimbangkan strategi thin capitalization dalam struktur modal mereka dan memahami implikasi pajak yang terkait. Studi berikutnya diusulkan guna memperluas aspek lain yang berdampak penghindaran pajak, serta konteks industri yang berbeda. Bagi pembuat kebijakan, perlu merumuskan regulasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam praktik penghindaran pajak, agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua perusahaan.

REFERENCES

- Afifah, Siti Nasaihatul, And Dewi Prastiwi. 2019. "Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak." *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa* 7 (3): 1–7. [Http://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Akuntansi/](http://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Akuntansi/).
- Cabello, O. G., Gaio, L. E., & Watrin, C. (2019). Tax Avoidance In Management-Owned Firms: Evidence From Brazil. *International Journal Of Managerial Finance*, 15(4), 580-592.
- Dwiyanti, Ida Ayu Intan, And I Ketut Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 27: 2293. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I03.P24>.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556.
- Erie Dharmawan, Purwoko, Syahril Djaddang, And Darmansyah Darmansyah. 1970. "Determinan Penghindaran Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 4 (02): 182–94. <https://doi.org/10.35838/Jrap.2017.004.02.15>.
- Ferdiawan, Yopi, And Amrie Firmansyah. 2020. "Pengaruh Political Connection , Foreign Activity , Dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan Merupakan." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 5 (3): 1601–24.
- Gaaya, Safa, Nadia Lakhal, And Faten Lakhal. 2017. "Does Family Ownership Reduce Corporate Tax Avoidance? The Moderating Effect Of Audit Quality." *Managerial Auditing Journal* 32 (7): 731–44. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1530>.
- Hoseini, M., Safari Gerayli, M., & Valiyan, H. (2019). Demographic Characteristics Of The Board Of Directors' Structure And Tax Avoidance: Evidence From Tehran Stock Exchange. *International Journal Of Social Economics*, 46(2), 199–212.
- Nugraha, R., & Kristanto, A. B. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Tax Haven. 9(2), 196–206.
- Mugarura, N. (2017). Tax Havens, Offshore Financial Centres And The Current Sanctions Regimes. *Journal Of Financial Crime*, 24(2), 200-222.
- Pramesthi, R. D. F., Suprapti, E., & Kurniawati, E. T. (2019). Income Shifting And State Utilization Tax Haven. *Journal Of Accounting And Finance Review*, 9(3), 375. <https://doi.org/10.22219/Jrak.V9i3.8866>
- Prastiwi, Dewi, And Renni Ratnasari. 2019. "The Influence Of Thin Capitalization And The Executives' Characteristics Toward Tax Avoidance By Manufacturers Registered On ISE In 2011-2015." *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 10 (2): 119. <https://doi.org/10.26740/Jaj.V10n2.P119-134>.
- Pohan, C. A. (2017). Panama Papers Dan Fenomena Penyelundupan Pajak Serta Implikasinya Terhadap Penerimaan Pajak Indonesia. *Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 4 No. 2(September 2017), 51–66.
- Rahayu, Ning. 2017. "Perkembangan Control Foreign Corporation (Cfc) Rules Di Indonesia Dalam Upaya Mengamankan Penerimaan Negara Dari Sektor Pajak." *Jurnal Vokasi Indonesia* 5 (2). <https://doi.org/10.7454/Jvi.V5i2.75>.
- Salwah, Siti, And Eva Herianti. 2019. "Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak." *JRB- Jurnal Riset Bisnis* 3 (1): 30–36. <https://doi.org/10.35592/Jrb.V3i1.978>.
- Salehi, M., Ali Mirzaee, M., & Yazdani, M. (2017). Spiritual And Emotional Intelligences, Financial Performance, Tax Avoidance And Corporate Disclosure Quality In Iran. *International Journal Of Law And Management*, 59(2), 237-256.
- Selistiaweni, Safitri, Dianwicakasih Arieftiara, And Samin. 2020. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kesulitan Keuangan, Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak." *Business Management, Economic, And Accounting National Seminar* 1 (1): 1059–76.
- Syahidah, Sumayya, And Ning Rahayu. 2018. "Thin Capitalization Rules Di Indonesia, Studi Kasus Pada RS X." *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi* 2 (2): 157. <https://doi.org/10.35837/Subs.V2i2.312>.
- Tarnaba, R. R., Tumirin (2024). *PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL*

TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. 5(3), 575–586.

- Widodo, Leony Larasati, Nur Diana, And M. Cholid Mawardi. 2020. “Pengaruh Multinasionalitas, Good Corporate Governance, Tax Haven, Dan Thin Capitalization Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2016-2018.” *E-Jra* 9 (6): 119–33.
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *Target*, 2014, 2015.
- Yuniarti, Setiafitrie, Rizky Aldi Setianda, And Siti Fatimah. 2024. “The Effect Of Return On Equity And Capital Intensity On Tax Avoidance With Corporate Governance As A Moderating Variable.” *Nusantara Journal Of Education And Social Science* 1 (1): 32–40. <https://doi.org/10.69959/Nujess.V1i1.18>.
- Yuniarti, S., Setianda, R. A., & Fatimah, S. (2024). The Effect Of Return On Equity And Capital Intensity On Tax Avoidance With Corporate Governance As A Moderating Variable. *Nusantara Journal Of Education And Social Science*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.69959/Nujess.V1i1.18>